

Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa: Studi Kasus SD Negeri 1 Durenan Trenggalek

Winarto^{1*}, Suyitno²

^{1,2}Universitas Islam Balitar, Blitar

Email: winarto@unisbablitar.ac.id ^{1*}

Abstrak

Sebagai bentuk *responsibility* terhadap transformasi dalam dunia pendidikan sekolah harus memiliki kekuatan mewujudkan dan mengembangkan karakter dengan menguatkan peran agama dalam kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan yang menyeluruh pada lulusannya. Kegiatan keagamaan tidak hanya memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa namun juga melatih pembiasaan untuk hidup disiplin, bertanggungjawab serta membangun pribadi baik. Dengan disiplin menjadikan belajar akan tertip sehingga menjadi motivasi pencapaian prestasi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan *study kasus*, teknik pengumpulan data dengan *interview*, observasi dan dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data menggunakan metode *Mailles* dan *Huberman* penyajian data, *display data*, reduksi data dan *ferivikasi data* (*penarikan simpulan*). Peran kegiatan keagamaan di SDN 1 Durenan Trenggalek melalui peran kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai *leader of change*, pemimpin dan pemberian kebijakan serta koordinator dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Sebagai *agent of change* keberedaran implementasi serta evaluator berkegiatan keagamaan dilingkup sekolah diperankan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Siswa, siswa dalam hal ini sebagai objek peningkatan prestasi akademik yang mendapatkan perhatian penuh dari kepala sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan.

Keywords: Karakter, Peranan keagamaan, Prestasi akademik

PENDAHULUAN

Saat ini, semakin banyak sekolah baru yang bermunculan dengan menawarkan beragam fasilitas dan kualitas pendidikan, disertai dengan biaya yang bervariasi. Hal ini menyebabkan persaingan di dunia pendidikan menjadi semakin ketat. Di sisi lain, banyak sekolah yang sudah lama berdiri justru menghadapi berbagai permasalahan, seperti kekurangan siswa, menurunnya minat masyarakat terhadap sekolah, lebih ialah ada yang terpaksa harus digabungkan dengan sekolah lain (*marger*), dan dalam kasus yang lebih ekstrem, mengalami penutupan permanen.

Gelombang globalisasi yang begitu kuat dan cepat tidak dapat dihindari, dan hanya

sekolah-sekolah yang memiliki kekuatan internal berbasis nilai-nilai keagamaan yang mampu bertahan menghadapi era disrupsi saat ini. Pada akhirnya, sekolah dituntut untuk mampu memenuhi ekspektasi masyarakat, terutama dalam hal pencapaian prestasi akademik siswa.

Upaya peningkatan untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengelaaan waktu, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses

yang lain. Jika proses pendidikan di lembaga pendidikan benar, maka tujuan pendidikan akan tercapai (Nurrahmania, 2019).

Peningkatan prestasi peserta didik memerlukan manajemen kesiswaan yang baik. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa memperoleh layanan dan mampu mengembangkan minatnya sesuai tujuan yang diinginkan (Fahim, 2016). Bisa dikatakan, siswa akan mempunyai prestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik, memperoleh ilmu serta mampu mengembangkan kemampuan dirinya sehingga cita-citanya tercapai. Pada setiap lembaga pendidikan pasti memiliki manajemen kesiswaan. Perbedaannya adalah bagaimana manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan yang bisa dilakukan dengan baik dan efektif sehingga bisa menghasilkan siswa yang berprestasi dalam hal prestasi dan karakter yang baik (Ria Sita, 2015).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda kehidupan bernegara begitu pula halnya dengan pendidikan agama yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, BAB 1 pasal 37 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional: bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mursyidin, 2012).

Kondisi saat ini penanaman, pembiasaan nilai-nilai religioius melalui kegiatan pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dibatah lagi. Tugas utama pendidikan ialah mempersiapkan anak didik agar menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki pemahaman dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Hal ini menjadi sinkron dengan karakteristik bangsa Indonesia, yakni masyarakat yang berdasarkan pada kehidupan berbangsa dan beragama. Satu strategi penguatan nilai-nilai agama dengan budaya sekolah/madrasah yang mencakup setiap aspek pendidikan. Dalam kegiatan keagamaan nantinya terdapat proses pembiasaan, penanaman untuk mempersiapkan generasi yang mandiri serta melalui pemberian keteladanan dan pengajaran keagamaan di sekolah.

Terwujudnya penguatan nilai-nilai agama dengan kebudayaan religius di sekolah diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi madrasah sebagai bentuk lembaga yang mentransmisikan budaya (Abdul Latif, 2005). Sekolah merupakan salah satu tempat internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui budaya yang dibiasakan kepada setiap peserta didik. Dari pembiasaan ini diharapkan siswa memiliki tameng (pelindungan diri) yang kuat untuk pembentukan pribadi yang luhur.

Peran pendidikan keagamaan di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan agama

tidak hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi lebih jauh menjadi fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki peran sentral dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi informasi saat ini, sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari terbukti lebih mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan luar.

Penguatan serta penanaman kegiatan keagamaan yang terpadu dengan budaya di sekolah tidak hanya membutuhkan waktu yang pendek akan tetapi prosesnya cukup panjang. Peranan seluruh elemen sekolah menjadi sangat penting untuk mewujudkan ini semua. Pembiasaan nilai-nilai religius melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pembiasaan membaca al-Qur'an, dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, kajian keagamaan, manasik haji, pendidikan Qur'an hingga praktik tolong-menolong dan empati, menjadi bagian dari upaya konkret membentuk karakter siswa yang unggul. Dengan demikian, peranan pendidikan keagamaan di sekolah bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai pilar utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia,

bertanggung jawab, dan mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran yang lengkap dan objektif tentang suatu fenomena. Studi deskriptif berusaha menggambarkan situasi secara akurat, tanpa manipulasi variabel, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan situasi nyata di dunia. Selain itu, studi kualitatif diterapkan untuk mempelajari latar nyata, di mana peneliti merupakan alat utama untuk interpretasi dan menghimpun informasi (Cresswell & Poth, 2013).

Pendekatan kualitatif diterapkan pada penelitian ini. Peneliti menentukan fokus penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian spesifik, mempersempit ruang lingkup penyelidikan, mengumpulkan data dari partisipan, dan melaksanakan penelitian secara objektif. Penelitian lapangan dengan metode studi kasus digunakan untuk mengidentifikasi subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah pendidikan dasar negeri, khususnya SDN 1 Durenan. Penghimpunan fakta, berita serta bukti menggunakan tiga rancangan, yaitu *interview* partisipan, pengamatan di lokasi penelitian, dan dokumen resmi. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis menggunakan metode Mile dan Hubberman. Untuk memastikan data, itu juga dilakukan pengecekan validitas data. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan kredibilitas, ketergantungan,

konfirmasi dan transferabilitas. Penelitian ini memanfaatkan kerangka kerja Milles dan Huberman (1984), dalam melakukan analisis data, yang memerlukan tahapan sistematis yang meliputi: pengumpulan data, kategorisasi, organisasi, reduksi, penyajian, validasi, dan formulasi kesimpulan. Dengan memanfaatkan kerangka kerja ini, penelitian ini mampu menunjukkan pola dan koneksi penting dalam data yang dikumpulkan, dengan demikian, memungkinkan wawasan penting tentang dampak manajemen di lembaga keagamaan di sekolah lokal. Temuan dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran praktis kepada pembuat kebijakan, lembaga keagamaan (Mohamad Dian Hakim, Winarto, 2025), dan lembaga pendidikan formal yang dapat diterapkan dalam merencanakan integrasi kurikulum yang lebih efektif untuk keberlanjutan sekolah yang banyak disukai oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang peran Peran kegiatan keagamaan di SDN 1 Durenan Trenggalek dalam meningkatkan prestasi akademik sejalan dengan *Role theory* yang dikembangkan oleh Bidell dan Thomas yang menyatakan bahwa peran adalah seperangkat tindakan atau perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang berkedudukan di sebuah masyarakat atau komunitas. Biddle dan Thomas mengkategorikan istilah teori peran menjadi 4 klasifikasi yakni: perilaku perran, aktris, posisi pemeran yang berperan, serta bersinggungan dengan seorang dan sikap dalam melihat peranan itu. (Sarlinto W, 1984), (Asrof Safi'i, 2016).

Dalam konteks perilaku peran, harapan terhadap warga sekolah mencakup kontribusi aktif mereka dalam mendukung peningkatan prestasi akademik siswa, salah satunya melalui partisipasi dan penguatan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter serta menumbuhkan semangat belajar siswa, harapan dalam perilaku peran di lingkungan sekolah mencakup keterlibatan aktif warga sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa, antara lain melalui dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang berperan dalam pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.

Misalnya pula kepala sekolah, memiliki cita-cita terhadap pendidik dan tenaga kependidikan supaya mensukseskan visi kegiatan keagamaan di sekolah. Kedua, norma. Salah satu bentuk harapan normative disebut pula norma (Burhan Bungin, 2007). Seluruh elemen sekolah tentu mempunyai ekspektasi normatif untuk ikhtiyar merealisasikan keikutsertaannya. Seluruh elemen sekolah terkhusus dan sepadan untuk menelisik berbagai permasalahan implementasi keberagamaan. Tujuannya agar semua individu disatuan pendidikan memiliki kemampuan menjalankan tugasnya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Ketiga, perwujudan sikap. Terwujud sikap dalam memainkan adil adalah berwujud sikap yang riil dari sebuah pemeran yang nyata-nyata dilakukan. Perilaku yang nyata ini bervariasi dari aktor ke aktor yang lain (Sarlinto Wiirawan, 1984), (Asrof Safi'i, 2016). Sebagaimana warga sekolah sebagai pemeran (aktor) peningkatan prestasi

akademik siswa, memiliki peran yang signifikan terhadap siswa. Walaupun mereka memiliki peran masing-masing.

Keempat, Pengukuran serta hukuman pada perilaku peranan merujuk pada semua bentuk tanggapan yang berorientasi terhadap keinginan halayak terhadap norma yang berlaku. Tanggapan tersebut bisa berasal dari pihak luar (eksternal) maupun dari individu itu sendiri (internal). Setiap elemen di lingkungan sekolah, dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik siswa, pasti akan menghadapi bentuk penilaian maupun sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian, peran kegiatan keagamaan di sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa diperankan oleh: Dalam konteks peningkatan prestasi akademik siswa, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan, pengambil kebijakan, sekaligus koordinator yang memimpin dan mengarahkan berbagai upaya perbaikan di lingkungan sekolah.

Berikutnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini berperan sebagai *agent of change* serta pengontrol terhadap berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah. Berikutnya siswa, siswa dalam hal ini sebagai objek peningkatan prestasi akademik yang mendapatkan perhatian penuh dari kepala sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan. Temuan penelitian ini menemukan implikasi teori yang mendukung dan menguatkan teori peran (Biddel dan Thomas) yang dijadikan alat oleh peneliti.

Perihal berkaitan erat terhadap tingkah laku (andil) sebagai berikut: (1) Keinginan, (2)

aturan, (3) sikap nyata, (4) asesmen dan hukuman. Pertama, harapan warga sekolah diharapkan dapat memberikan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kaitanya melalui kegiatan keagamaan siswa, baik itu sebagai teladan, motivator, maupun pengontrol pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Jika harapan itu bisa diwujudkan, maka akan menjadi sebuah indikator keberhasilan peningkatan prestasi akademik siswa. Misalnya pula pimpinan institusi, memiliki pengharapan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan supaya mensukseskan agenda-agenda aktivitas religious disekolahan.

Kedua, norma. bentuk harapan yang bersifat normative disebut dengan norma. Dalam hal ini, warga sekolah memiliki tuntutan normatif dalam menjalankan perannya. Mereka dituntut untuk bersikap lebih fokus dan proporsional dalam memahami serta menangani berbagai persoalan terkait perilaku keagamaan. Hal ini bertujuan agar setiap individu di lingkungan sekolah dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung peningkatan prestasi akademik siswa.

Norma merupakan bentuk harapan normatif yang menjadi pedoman dalam menjalankan peran. Warga sekolah diharapkan memiliki acuan normatif yang jelas dan bersikap proporsional dalam menelaah persoalan perilaku keagamaan. Hal ini bertujuan agar setiap individu di sekolah dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendukung peningkatan prestasi akademik siswa.

Norma yang berlaku di lingkungan sekolah tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan dalam diri setiap individu, baik siswa maupun tenaga pendidik. Ketika norma-norma tersebut dibangun atas dasar nilai keagamaan yang kuat, maka proses pendidikan akan berjalan lebih bermakna. Guru, sebagai teladan utama, diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sehari-hari. Demikian pula siswa, melalui pembiasaan terhadap norma keagamaan seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, akan terdorong untuk berperilaku positif dan termotivasi dalam meraih prestasi. Dengan demikian, norma tidak hanya berperan dalam membentuk karakter, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang unggul dan berdaya saing.

Ketiga, wujud perilaku dalam pelaksanaan peran merupakan ekspresi konkret dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku secara nyata. Bentuk perilaku ini dapat berbeda antara satu pelaku dengan pelaku lainnya. Sebagaimana warga sekolah sebagai pemeran (aktris) peningkatan prestasi akademik siswa, memiliki peran yang signifikan terhadap siswa. Walaupun mereka memiliki peran masing-masing.

Perbedaan peran ini justru menjadi kekuatan tersendiri dalam menciptakan sinergi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, lebih dari itu siswa sendiri juga memainkan peran yang saling melengkapi dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Guru, misalnya,

menunjukkan perilaku nyata melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan pendekatan yang humanis kepada siswa. Sementara itu, kepala sekolah menjalankan perannya dengan memberikan dukungan kebijakan yang mendorong inovasi pendidikan dan membina hubungan harmonis antarwarga sekolah. Tenaga kependidikan turut andil melalui pelayanan yang ramah dan tertib, menciptakan rasa nyaman pada siklus pembelajaran. Dengan perilaku nyata yang dilakukan oleh masing-masing aktor tersebut, visi bersama untuk meningkatkan prestasi akademik siswa tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keempat, penilai dan hukuman. Penilai serta hukuman pada perannya yakni semua hal yang mendasarkan pada cita-cita khalayak tentang seperangkat aturan. Pengukuran dan hukuman yang berasal dari eksternal dan internal. Setiap elemen sekolah pada tiap kegiatan yang dijalankan berkaitan pada peningkatan prestasi akademik siswa tentu terdapat penilaian dan sanksi yang diberlakukan. Dalam konteks sekolah, penilaian dapat berbentuk evaluasi formal seperti supervisi, penilaian kinerja guru, atau laporan akademik siswa, serta penilaian informal yang muncul dari interaksi sehari-hari antara warga sekolah. Sementara itu, sanksi yang diberikan bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman, tetapi lebih diarahkan pada pembinaan dan perbaikan perilaku agar tetap selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, guru yang tidak melaksanakan tugasnya secara

profesional dapat diberikan pembinaan oleh kepala sekolah, sementara siswa yang melanggar tata tertib diberikan sanksi edukatif agar menyadari dan memperbaiki kesalahannya. Adanya sistem penilaian dan sanksi ini menjadi mekanisme kontrol sosial yang penting untuk menjaga konsistensi peran warga sekolah dalam mendukung pencapaian prestasi akademik. Selain itu, penerapan penilaian dan sanksi yang adil, transparan, dan mendidik juga akan membangun budaya disiplin serta tanggung jawab bersama demi terwujudnya lingkungan pendidikan yang bermutu.

Dengan demikian, peran kegiatan keagamaan di sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dipegang: pimpinan tinggi sekolah pada perhal ini memegang peran sebagai *leader's of change's*, pimpinan dan penentuan peraturan serta koordinator dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Berikutnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini berperan sebagai *agent of change* serta pengontrol terhadap berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah. Berikutnya siswa, siswa dalam hal ini sebagai objek peningkatan prestasi akademik yang mendapatkan perhatian penuh dari pimpinan sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan.

Selain peran kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan prestasi akademik siswa. Orang tua berperan sebagai mitra strategis sekolah dalam mengawasi dan membina

perilaku keagamaan anak, pada lingkup sekolah serta rumahan. Di rumah, orang tua dapat melanjutkan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan di sekolah, seperti membimbing anak dalam melaksanakan ibadah, mengajarkan sopan santun, serta memberikan teladan dalam kehidupan spiritual sehari-hari. Selain itu, orang tua juga diharapkan aktif dalam komunikasi dengan pihak sekolah, misalnya melalui pertemuan komite atau forum orang tua murid, untuk memberikan dukungan terhadap program-program keagamaan yang dirancang sekolah. Sinergi antara sekolah dan orang tua akan menciptakan kesinambungan pendidikan keagamaan yang utuh, sehingga siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

KESIMPULAN

Peranan kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 1 Durenan Trenggalek melalui Kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan, pemimpin, pembuat kebijakan, sekaligus koordinator dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa. Berikutnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini berperan sebagai *agent of change* serta pengontrol terhadap berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah. Berikutnya siswa, siswa dalam hal ini sebagai objek peningkatan prestasi akademik yang mendapatkan perhatian penuh dari kepala sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan. Sedangkan daya dukung peranan keagamaan dimainkan oleh warga sekolah dalam hal ini adalah wali kelas pada

tingkatan masing-masing serta wali murid sebagai pengontrol kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Islam Balitar Blitar yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam penelitian ini serta pembiayaan penulisan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, (2007). *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, p. 86.
- Cresswell, J.W. & Poth, C.N. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>.
- Dian Mohamad Hakim, & Winarto, (2025). Marketing Management of Cemetery-Based Religious Sites to Improve The Economic Level of Society, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage Volume 13(ii)*.ISSN:2009-7379. <http://arrow.tudublin.ie/ijrtp/>
- Fikri, M., & Ferdinan, F. (2017). Peranan Manajemen Boarding school Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 2(01), 288590.
- M. Fahim Tharaba, (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Malang: Dream Litera Buana, p. 3.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft*. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Nurrahmaniah, N. (2019). Peningkatan prestasi akademik melalui manajemen waktu (time management) dan minat belajar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 149-176.
- Ria Sita Ariska, (2015). *Manajemen Kesiswaan, Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9 (1), 829.
- S.W.Sarwono, (1984). *Teory-teoriy Psikologi Social*, Jakarta: Raja wali Perss, 234.
- Safi'ii Asrof', (2016). *Pengeembangan Buudaya Organiisasi Lembaaga Pendiikan Basiis Niilai-Nilaii Agaama*, Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Tulungagung, p. 80.
- Sarlito Wirawan Sarwono, (1984). *Teori-Teori Psikologi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, p. 237.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.